

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.

6.1.1. Kesimpulan umum.

1. Perkembangan tata ruang secara umum yakni, Kabupaten Sleman memiliki **banyak pusat pertumbuhan**, baik pusat kegiatan kota, perdagangan, pendidikan dll, kawasan Janti berada di Kecamatan Depok yang merupakan kawasan pendidikan dan perdagangan dan jasa selain itu Kawasan Janti juga merupakan wilayah aglomerasi Kota Madya Yogyakarta, sehingga perkembangan kawasan ini berkembang cukup pesat. Dimana pembangunan jalan layang untuk memfasilitasi pengguna jalan yang banyak, pertumbuhan bangunan komersial dan pemukiman kampung yang semakin padat.
2. Pertumbuhan dan pengaruh pembangunan jalan layang pada Kawasan Janti sendiri dalam pengamatan penulis pola perkembangan membentuk pola perkembangan **linear**, dimana banyak bangunan bertumbuh pada tepi jalan utama. Nampaknya faktor-faktor pendorong berkembangnya kawasan yakni, kawasan berada di jalur strategis yakni berada di jalan *ringroad* timur Yogyakarta yang juga merupakan jalur jalan nasional, bertumbuhnya beberapa sarana pendidikan berupa kampus sehingga muncul banyak rumah sewa dan indekos, munculnya bangunan-bangunan komersial juga turut menambah laju pertumbuhan pada kawasan.

3. Perkembangan dan pengaruh pembangunan jalan layang pada struktur ruang kawasan dilihat dari bentuk tatanan bangunan, yakni bangunan sebelum pembangunan jalan layang bertumbuh berbentuk **blok sebagai tepi**, dimana pada tepi-tepi blok karena masih memiliki lahan terbuka pada tepi blok yang dibatasi oleh jalan dan gang, sedangkan sesudah pembangunan jalan layang pertumbuhan yang terbentuk yakni pertumbuhan **blok medan**, dimana bangunan yang bertumbuh sesudah pembangunan jalan layang bertumbuh dengan mengisi rongga-rongga kosong dalam kawasan yang sebelumnya sebagai lahan tidak terbangun (ruang terbuka), selain itu bangunan-bangunan di tengah blok membutuhkan sirkulasi sehingga muncul gang-gang baru dalam masing-masing blok.
4. Perkembangan dan pengaruh pembangunan jalan layang pada masa terbangun yakni bersifat **heterogen**, dimana banyak bangunan baru tumbuh dengan ciri dan bentuk baru pada kawasan sehingga menghasilkan massa bangunan pada kawasan dengan bentuk dan ciri masing-masing (bukan saja pembangunan baru melainkan juga bangunan pemugaran. Disisi lain bangunan pemugaran pada tepi jalan layang membangun kembali dengan bentuk bangunan yang tanggap terhadap ruang, contohnya bangunan yang memiliki jurai merubah bentuk dengan bentuk atap plat beton yang tidak memiliki jurai ke jalan raya.

5. Pertumbuhan dan pengaruh pembangunan jalan layang pada ruang terbuka kawasan yakni, sebelum pembangunan jalan layang masih memiliki ruang-ruang terbuka di tengah masing-masing blok, sedangkan sesudah pembangunan jalan layang ruang-ruang ini terisi oleh pembangunan-pembangunan baru dalam kawasan, sedangkan ada dua blok pada kawasan yang pada tengah bloknnya tidak terbangun, ruang-ruang ini berupa sawah dan kandang ternak terbuka.
6. Pertumbuhan dan pengaruh pembangunan jalan layang pada aktivitas dalam kawasan yakni bangunan-bangunan pada tepi jalan utama memiliki fungsi rangkap dari bangunan hunian ke bangunan komersial maupun sebaliknya.
7. Pertumbuhan dan pengaruh pembangunan jalan layang terhadap aksesibilitas pada kawasan yakni jalan layang hadir untuk mengatasi kemacetan, namun penambahan penduduk dan penggunaan jalan sehingga muncul aktivitas-aktivitas baru berupa dagang dan parkir pada area dekat jalur sirkulasi sehingga mengganggu kelancaran sirkulasi pada jalur lambat, jalan lingkungan dan jalur pedestrian sedangkan pada jalur cepat diatas jalan layang tidak mengalami kendala.

6.1.1. Secara khusus Kesimpulan pengaruh pembangunan jalan layang Janti terhadap perkembangan tata ruang Kawasan Janti adalah sebagai berikut :

Tabel 6.1 Hasil analisis variabel tata ruang.

Variabel		Analisis <i>Deskriptif</i> (Perkembangan kawasan)	Analisis <i>Evaluatif</i> (Pengaruh pembangunan jalan layang)	Analisis <i>Development</i> (Potensi dan masalah)	
				Masalah	Potensi
S O L L I D	Massa terbangun	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan blok medan dan blok sebagai tepi. • Pertumbuhan <i>heterogen</i>. • Pertumbuhan aktivitas (hunian ke bangunan komersial dan sebaliknya) • Pemugaran dan pembangunan baru bertumbuh mengisi rongga-ronga dalam kawasan • Pertumbuhan pesat pada tepian 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemunduran bangunan akibat pembebasan lahan. • Aktivitas berkurang pada komersial jenis besar dan bertambah jenis usaha kecil. • Perubahan bangunan tepi jalan Janti dilihat dari fungsi dan aktivitas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan <i>heterogen</i> (bercampur) dan horisontal pada tepi jalan Janti. • Tumbuhnya bangunan-bangunan non permanen. • Bangunan jenis usaha skala besar hanya berkembang pada persimpangan jalan Janti-jalan Adisucipto. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat dari pertumbuhan jenis bangunan komersial masih dimungkinkan untuk pebagian zona jenis bangunan komersial dan pemukiman. • Masih dimungkinkan Pembangunan vertikal dengan maks 16m
	Ketinggian Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan bangunan baru dan pemugaran bangunan lama menghasilkan Ketinggian tidak teratur (<i>skyline</i>). • Pada tepi jalan Janti pembangunan bangunan baru secara vertikal karena ketersediaan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tepi jalan Janti pembangunan bangunan dan pemugaran bangunan lama baru secara <i>vertikal</i> karena ketersediaan lahan akibat pembebasan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dan pengaruh pembangunan jalan layang mengakibatkan ketinggian bangunan yang tidak seimbang dan beragam. 	

Tabel Lanjutan.....

S O L L I D	KDB	<ul style="list-style-type: none"> Pertambahan luasan dasar bangunan baik perkembangan secara <i>horisontal</i> maupun secara <i>vertikal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan dan bangunan terkikis pada tepi jalan layang akibat pembebasan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Lahan dan bangunan terkikis pada tepi jalan layang akibat pembebasan lahan. 	
	Langgam	<ul style="list-style-type: none"> Arsitektur bermacam-macam (gabungan) 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan jenis tampilan bangunan dimana atap limasan yang memiliki jurai kejalan diganti pelat beton yang tidak menjurai kejalan. 	<ul style="list-style-type: none"> Arsitektur bermacam-macam (gabungan) 	<ul style="list-style-type: none"> Arsitektur Jawa limasan dan kampung diangkat sebagai ciri pemukiman dan bangunan komersial.
	Material	<ul style="list-style-type: none"> Material campuran (gabungan) 	<ul style="list-style-type: none"> Material campuran (gabungan) 	<ul style="list-style-type: none"> Material untuk kalangan menengah ke bawah 	<ul style="list-style-type: none"> Material daur ulang
V O I D	R.T, pekarangan	<ul style="list-style-type: none"> Pekarangan pada tepi jalan utama berkurang akibat pembebasan lahan. Perubahan aktivitas pada pekarangan. Perkembangan tidak memenuhi persyaratan GSB dari as jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> Kekurangan ruang terbuka berupa pekarangan ditepi jalan Janti. Perubahan aktivitas pada pekarangan di tepi jalan utama akibat pembebasan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pekarangan pada tepi jalan Janti tidak ada atau bangunan langsung berbatasan dengan jalur pedestrian dan jalan raya. 	<ul style="list-style-type: none"> Penataan taman pada pekarangan masing-masing bangunan.
	J A	R.T, jalan utama	<ul style="list-style-type: none"> Bertambah lebar jalur jalan utama. Bertambah jumlah lajur kendaraan pada jalan utama. Tumbuh terminal bayangan pada persimpangan jalan Janti-jalan laksda Adisucipto, berupa pangkalan ojek, taksi, 	<ul style="list-style-type: none"> Bertambah lebar jalur dan jumlah lajur jalan utama (sirkulasi lebih cepat). 	<ul style="list-style-type: none"> Kurang lancar jalan pada malam hari karena kurangnya pencahayaan dan penandaan. Sirkulasi pada jalur lambat di sisi kiri dan kanan jalan layang, terganggu oleh parkir

Tabel Lanjutan.....

V O I D J A L A N	L A N		becak dan bus.		pada bahu jalan. <ul style="list-style-type: none"> • Tumbuh terminal bayangan pada persimpangan jalan Janti-jalan laksda Adisucipto, berupa pangkalan ojek, taksi, becak dan bus. hal ini tentu mengganggu sirkulasi. 	layang sebagai parkir.
	R.T, jalan lingkungan dan gang	<ul style="list-style-type: none"> • Perkerasan berubah. • Pertambahan jumlah gang. Umumnya gang pribadi yang masuk kedalam pemukiman baru ditengah blok kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah antrian kendaraan berkurang dari jalan lingkungan ke jalan utama akibat kemacetan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada persimpangan mudah terjadi kecelakaan akibat sudut padang yang kecil. • Pada jalan lingkungan dan gang yang langsung berbatasan dengan bangunan tidak memiliki taman. • Pada gang yang sempit tidak dimungkinkan parkir bagi penduduk yang berada di jalur gang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan cermin cembung pada persimpangan jalan lingkungan dan gang. • Penataan taman 	
	R.T, Jalur pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pada Perkerasan dan perpidahan posisi jalur pedestrian 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan posisi dan ukuran akibat pembebasan lahan di tepi jalan Janti. 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyak aktivitas dagang menggunakan jalur pedestrian sehingga jalur tidak berfungsi sebagaimana mestinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan taman, sebagai pembatas sehingga tidak terjadi alih fungsi kegiatan. 	
	R.T, taman	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan ruang terbuka bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Muncul ruang baru bawah jalan layang sebagai ruang terbuka bersama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas PKL. • Tanaman tidak dapat tumbuh secara baik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan taman dan PKL. 	

Tabel Lanjutan.....

	R.T, parkir	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan tempat parkir. (halaman ke ruang bawah jalan layang dan halaman ke garasi rumah). 	<ul style="list-style-type: none"> • Muncul ruang baru bawah jalan layang 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada parkir pada pemukiman umum. • Masih terjadi penyalahgunaan parkir. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya <i>lost space</i> pada kawasan pemukiman 	
	R.T, sawah	<ul style="list-style-type: none"> • Kekurangan lahan sawah akibat muncul bangunan baru pada tepi sawah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembebasan lahan. • Setelah pembangunan jalan layang muncul bangunan-bangunan komersial kecil pada tepi jalan layang pada blok satu hal ini mengurangi lahan sawah yang ada pada lokasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Akankah tetap kepemilikan pribadi.? 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi daerah <i>view</i> dan cakupan oksigen 	
L I N I K A G E	V I S U A L	Jalan utama	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bangunan pada tepian jalan membentuk koridor dengan variasi massa yang berbeda-beda. Perubahannya berkurang jumlah pohon dan bertambah jumlah bangunan. • di lihat dari bentuk <i>skyline</i>, tidak seimbang tatananan garis atap bangunan. • Jalur semakin cepat dari aksesibilitas 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan lahan pada tepi jalan sehingga pembangunan secara vertikal tanpa melihat keserasian dengan bangunan-bangunan sekitar. • Mempercepat sirkulasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan yang berjejer pada tepi jalan mempunyai tinggi bangunan, fungsi, dan aktivitas yang berbeda-beda dan nampak tidak serasi dan teratur. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilihat dari pertumbuhan jenis bangunan komersial masih dimungkinkan untuk pembagian zona jenis bangunan komersial dan pemukiman. • Masih dimungkinkan Pembangunan vertikal dengan maks 16m
		Jalan lingkungan dan gang.	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan bangunan pada tepian jalan membentuk koridor dengan variasi massa yang berbeda-beda. Perubahannya berkurang jumlah pohon dan bertambah jumlah bangunan. • Perubahan pada penggunaan perkerasan jalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan pada penggunaan perkerasan jalan. 		

Tabel Lanjutan.....

	Jalur pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> • Pada jalur pedestrian hanya 1 bagian sebagai pelingkup yang membentuk pola irama, dimana pada tepian memiliki variasi massa yang berbeda-beda. • Perubahan dan perpindahan posisi maupun aktivitas pada jalur pedestrian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh pada Perubahan dan perpindahan posisi maupun aktivitas pada jalur pedestrian. 		
	Struktural	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan pola sambungan dan tambahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya bentuk baru pada kawasan (tambahan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Munculnya bentuk baru pada kawasan (tambahan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur Jawa limasan dan kampung diangkat sebagai ciri pemukiman dan bangunan komersial.
	Kolektif	<ul style="list-style-type: none"> • Tetap jalan utama sebagai kerangka bagi jaringan jalan dalam kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin kuat peran jalan utama sebagai kerangka jaringan jalan dalam kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur lambat masih terganggu oleh aktivitas PKL pada ruang bawah jalan layang 	<ul style="list-style-type: none"> • Pencahayaan. • Penandaan. • Mural penghias jalan layang.

(Sumber : Analisis penulis. 2014)

6.2. Saran.

1. Saran lebih ditujukan terhadap pemerintah, sebagai penentu kebijakan yang dapat mengendalikan Peraturan dan ketetapan tentang penggunaan lahan dilihat dari rencana tata bangunan dan lingkungan pada kawasan (meliputi rencana penggunaan lahan perblok pada kawasan, rencana KDB, GSB, dan ketinggian bangunan) guna mendukung kualitas kawasan selanjutnya dimasa yang akan datang.
2. Pembangunan nantinya melihat pada potensi-potensi yang ada pada kawasan, sedangkan permasalahan terkait tata ruang agar dapat diminimalisir, seperti contohnya Kegiatan sektor perdagangan dan pemukiman yang berkembang di sepanjang Jalan Janti, akan dikembangkan menjadi komersial area yang berfungsi sebagai penyangga kegiatan.
3. Diharapkan kawasan bukan hanya dapat dikembangkan pada potensi tata ruang saja, melainkan dari potensi lain seperti, bidang ekonomi, pemerintahan, transportasi dan lain-lain.
4. Diharapkan Kawasan Janti menjadi contoh kawasan komersial dan pemukiman kampung yang mampu menjadi contoh bagi kawasan-kawasan lain dengan pembangunan mengikuti bentuk-bentuk langgam terbanyak kawasan yang bisa menjadi ciri khas kawasan itu sendiri pada taman, parkir dan jalan layang sendiri sebagai *image* kawasan.

5. Dilakukan peraturan penggunaan lahan bagi pedagang kaki lima agar dapat menjalankan usahanya tanpa mengganggu aktivitas lain disekitarnya baik ruang bawah jalan layang dan juga parkir pada jalur pedestrian.

6.3. Rekomendasi desain.

6.3.1. Rekomendasi utama.

Dilihat dari perubahan *solid-void* kawasan yakni bertambahnya massa bangunan dan berkurangnya ruang terbuka, dimana bertumbuhnya kawasan yakni pertumbuhan bangunan dengan intensitas lebih banyak adalah bangunan pemugaran dan bangunan yang mengalami penambahan ruang, ini dikarenakan lahan yang terbatas untuk pembangunan baru. Lahan terbuka pada kawasan pada blok satu adalah sawah yang tidak boleh di bangun, sedangkan pada blok 3 dan 5 adalah taman dan kandang terbuka untuk unggas (burung, bebek dan ayam). Maka yang bisa dikembangkan pada kawasan adalah pemugaran bangunan-bangunan lama dan penambahan jumlah lantai dengan berpatokan pada peraturan pemerintah dan satu bentuk desain bangunan yang mengangkat ciri dari kawasan tersebut.

6.3.2. Rekomendasi Penunjang (Arahan pengembangan potensi pada tata ruang).

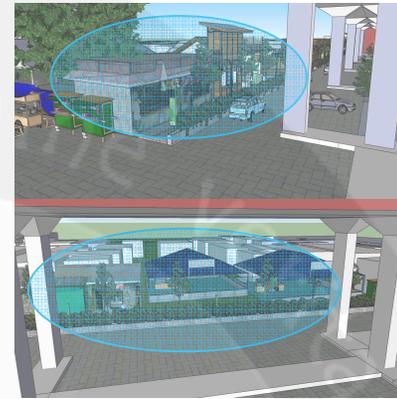
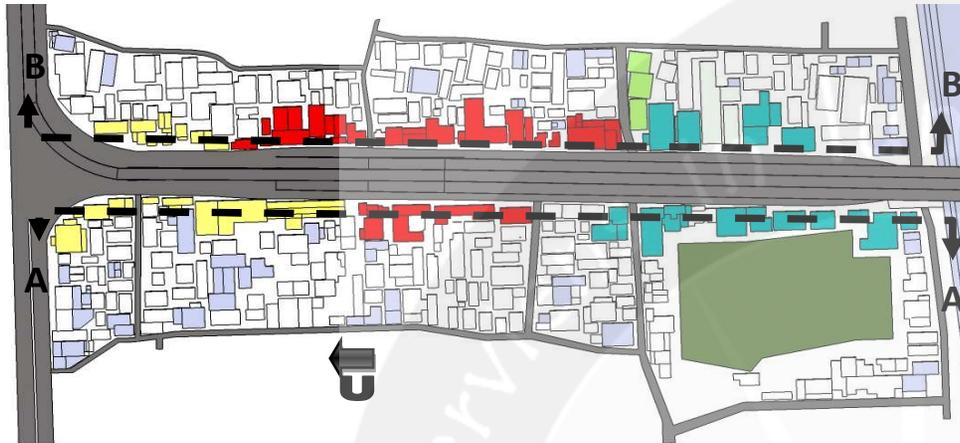
1. Ruang terbangun (*solid*).

Potensi pada ruang terbangun berupa bangunan yakni dilihat dari banyak jumlah bangunan, maka bangunan komersial dengan skala besar bertumbuh

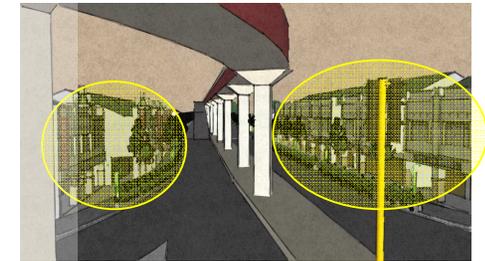
dekat persimpangan jalan laksana Adisucipto-jalan Janti, sedangkan bangunan komersial skala kecil bertumbuh pada tepi bawah jalan layang sampai rel kereta api. Sedangkan permasalahan yakni, bentuk bangunan yang bertumbuh baik bangunan baru maupun bangunan pemugaran mengikuti bentuk dan tampilan baru, ini menandakan belum adanya arahan yang berpatokan pada satu bentuk dasar.

Usulan yang diambil, Pengelompokan kegiatan yakni dengan melihat kepemilikan lahan, presentasi bangunan terbanyak pada lokasi tertentu diarahkan untuk peruntukan kelompok bangunan tertentu. sebagai contoh, bangunan toko terbanyak berada di dekat simpul atau pertigaan jalan diarahkan untuk kelompok pertokoan, sedangkan bangunan kios permanen berada di dekat jalan lingkungan yang diarahkan untuk kelompok kios. Sedangkan untuk kios non-permanen (PKL) dan lapak yang tidak memiliki ijin penggunaan lahan direlokasi ke tempat yang baru dan tidak jauh dari jalan umum sebagai sumber penghasilan yakni pada tepi jalan dekat persimpangan rel.

Pengelompokan bangunan turut merubah aktivitas pada kawasan yakni aktivitas terbanyak bangunan komersial pada persimpangan jalan Janti-jalan laksana Adisucipto, pengelompokan aktivitas ini agar aktivitas bangunan yang ada pada kawasan dapat tertata dengan baik, keserasian bentuk bangunan dan sirkulasi dalam kawasan menjadi lancar dengan baik.



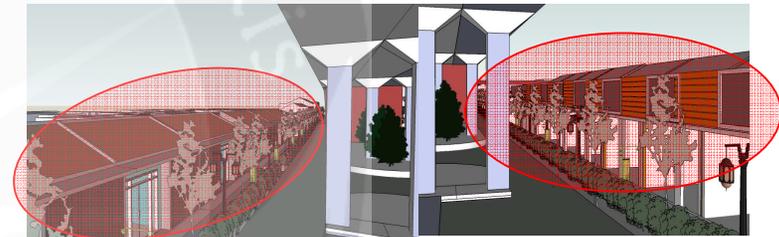
Bangunan komersial jenis usaha kecil (PKL)



Bangunan-bangunan komersial dengan jenis usaha besar berupa toko, minimarket, dll.

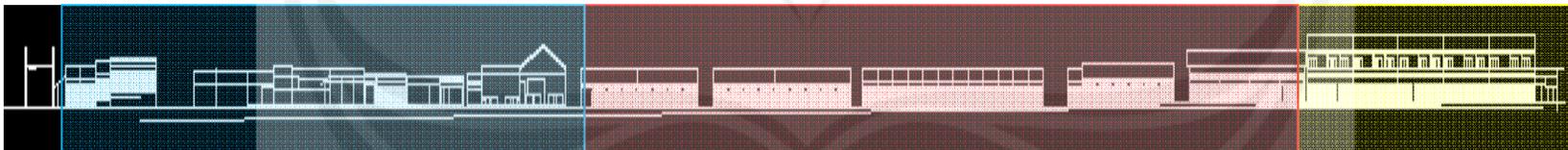
Gambar 108. Site plan dan rencana penataan tampilan bangunan komersial.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)

Simbol	Keterangan
	Bangunan toko
	Bangunan kios permanen
	Bangunan kios non permanen / lapak, dan perbengkelan
	Fasilitas peribadatan dan perkantoran.

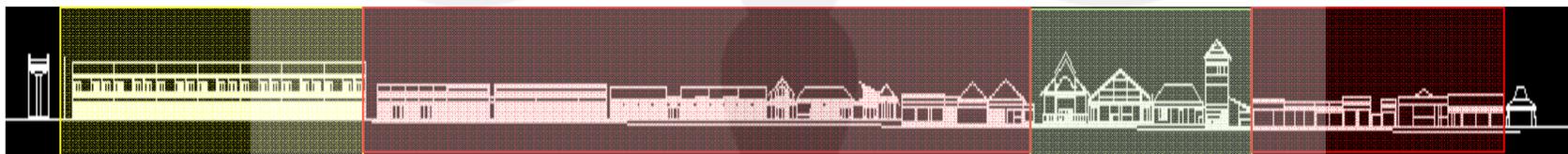


Bangunan-bangunan komersial dengan jenis usaha sedang, berupa toko kelontong, warung makan, usaha cuci kendaraan, dll.

A-A



B-B



a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB).

Permasalahan pada KDB, pembangunan yang masih secara horisontal (melebar) maka solusi yang diambil dari potensi Koefisien Dasar Bangunan yakni dimungkinkan dengan penambahan jumlah lantai bangunan.

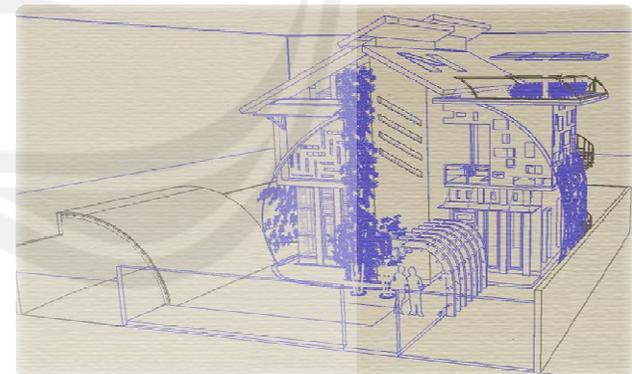
b. Langgam.

Permasalahan pada bentuk langgam adalah munculnya bangunan dengan bentuk-bentuk baru pada kawasan. Maka solusi yang diambil dari potensi pada kawasan yakni, Dilihat dari jenis-jenis bangunan yang ada pada kawasan yakni ada banyak bangunan pemukiman dan sedikit bangunan komersial yang bisa diangkat sebagai bentuk bangunan yang menjadi ciri khas dari kawasan yakni bangunan-bangunan dengan ciri Arsitektur Jawa limasan dan kampung yang dapat dikembangkan dengan bentuk arsitektur modern.

Pada bangunan rumah tinggal yang ada kawasan yakni, pembangunan bangunan baru maupun peremajaan bangunan-bangunan lama pada kawasan penelitian dibangun dengan mengacu pada kearifan budaya lokal setempat meskipun memakai bahan-bahan bangunan *komposit* yang baru, sehingga tercipta keseragaman bangunan pada kawasan obyek studi, kawasan pemukiman ini berpotensi untuk bisa dijadikan penginapan bagi wisatawan karena letaknya yang strategis, bisa menjangkau fasilitas umum, transportasi publik, fasilitas komersial, dan tempat-tempat wisata di Yogyakarta.



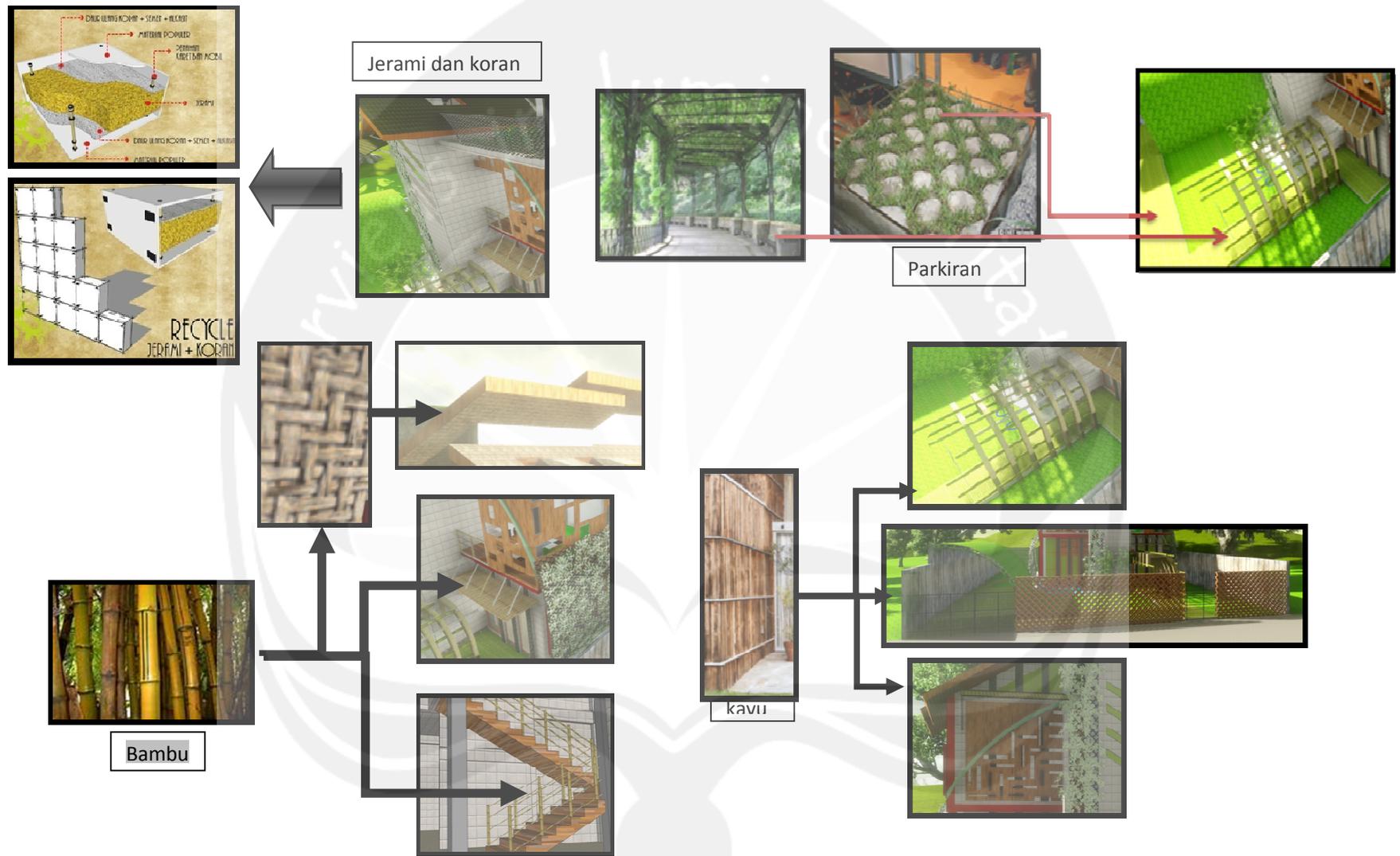
Gambar 109. Site plan dan rencana penataan tampilan bangunan rumah tinggal.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)



Contoh bangunan yang ada pada kawasan yang bisa dijadikan contoh pembangunan dan bangunan daur ulang dan ramah lingkungan

c. Material.

Permasalahan pada penggunaan material pada bangunan komersial kecil maupun pemukiman masih menggunakan bahan-bahan sederhana dan tidak bisa mengimbangi penggunaan material pada bangunan komersial besar, maka solusi yang diambil pada potensinya adalah bangunan pemukiman dan komersial kecil agar mampu memadukan dengan bentuk modern adalah material daur ulang (koran, jerami, bambu dll).

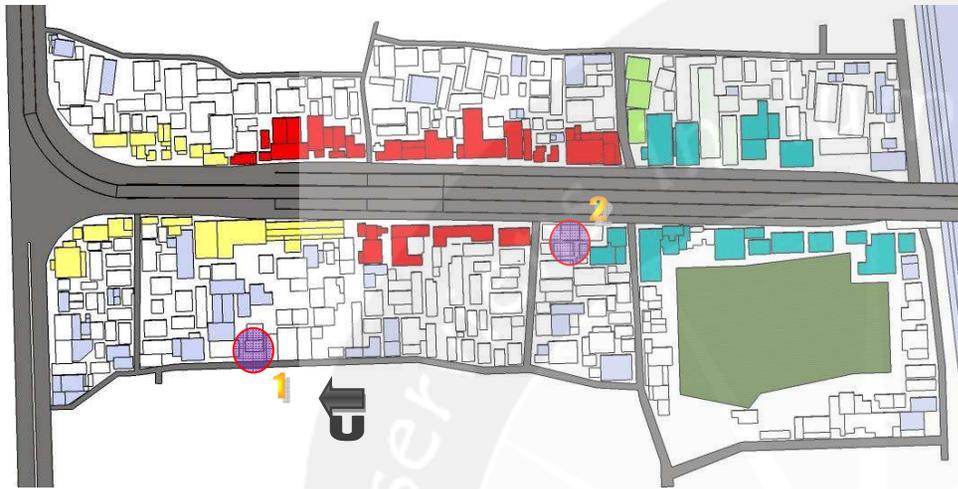


Gambar 110. Site plan dan rencana penataan tampilan bangunan rumah tinggal.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)

2. Ruang terbuka (*void*).

a. Ruang terbuka berupa pekarangan.

Permasalahan yang ada pada ruang terbuka berupa pekarangan adalah Berkurangnya ruang terbuka berupa pekarangan pada bangunan tepi jalan utama akibat pelebaran jalan, dan pada pemukiman akibat pembangunan secara horisontal atau melebar sehingga potensi yang masih bisa dikembangkan dari pekarangan yang ada yakni trotoar yang masih ada pada depan bangunan dibebaskan untuk fungsi trotoar selebar 1 meter sedangkan pembatas antara jalur pedestrian dan jalan umum bisa diberi lahan selebar 50 cm untuk penataan tanaman hias ukuran kecil, sedangkan pada pemukiman yang lahannya masih tersisa bisa digunakan untuk taman tetapi pada pemukiman yang tidak memiliki halaman, potensi yang diambil untuk memanfaatkan lahan ini adalah taman-taman gantung maupun pergola. Penataan nantinya dapat menaungi aktivitas berupa nongkrong dan area bermain anak pada pekarangan yang memiliki lahan terbatas (sempit).



Gambar 111. Site plan dan rencana penataan ruang terbuka berupa pekarangan.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)

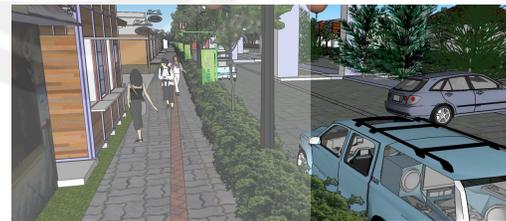


1

Penataan taman dan pergola pada halaman bangunan



2



Penataan taman pada bangunan tepi

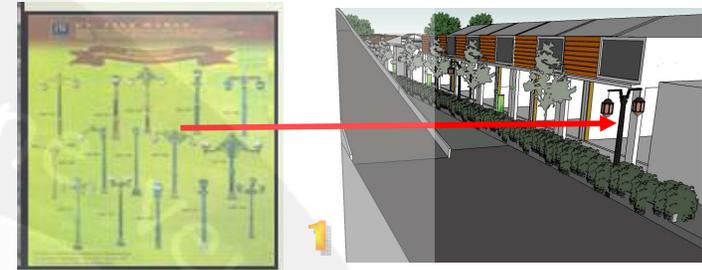
b. Ruang terbuka berupa jalan.

Permasalahan pada kawasan berupa ruang terbuka pada jalan yakni kurangnya penerangan dan penandaan pada jalan sehingga, penambahan lampu penerangan pada jalur jalan umum dan juga pada persimpangan-persimpangan jalan lingkungan dan gang. penandaan juga diperjelas dengan penerangan berupa lampu jalan menjadi solusi untuk memperlancar lalu lintas pada malam hari.

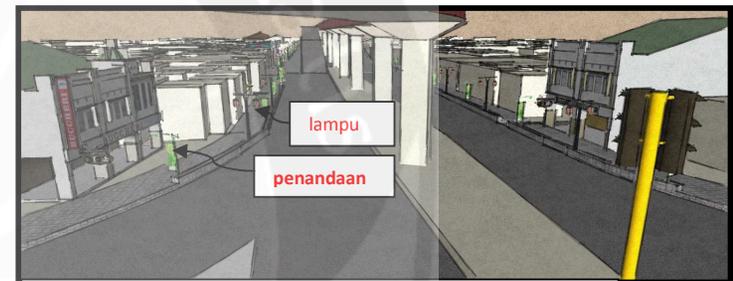
Pada perkembangannya jalan utama Janti mengalami perubahan ukuran dan jalur yang bertambah, untuk memperindah jalan layang maka seperti terlihat pada lokasi mural-mural yang digambar pada badan jalan bisa diangkat sebagai potensi bagi jalan layang. selain itu dengan menata lebih baik penandaan, penerangan dan taman untuk pembatas jalur sehingga mampu mewadahi aktivitas pengendara yang melalui jalur ini dan juga pembatas jalur berupa taman atau beda tinggi jalur sehingga tidak terjadi pengalihan jalur sebagai parkir atau sebaliknya parkir sebagai jalur kendaraan.



Gambar 112. Site plan dan rencana penataan elemen pendukung pada jalan utama Janti. (Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)



Penataan Lampu pada jalan



Penataan lampu penerangan untuk memperjelas penandaan pada jalur pedestrian



Potensi mural pada jalan layang



Gambar. Signage/penandaan yang ada di koridor jalan janti.

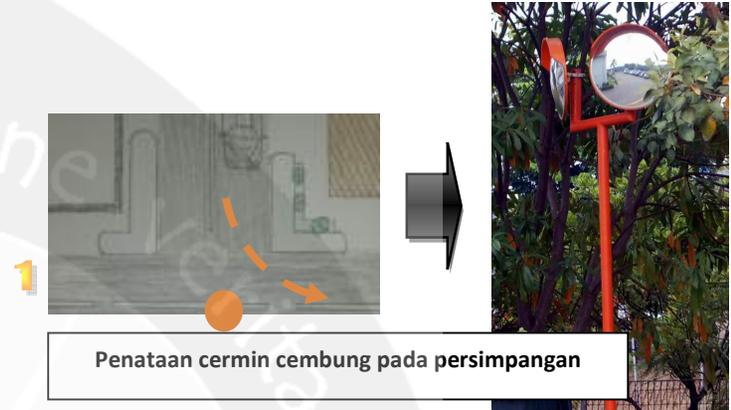
c. Ruang terbuka berupa jalan lingkungan dan gang.

Pada gang kampung perkembangannya sama dengan pada jalan lingkungan yakni perubahan pada ukuran dan perkerasan jalan, sedangkan permasalahan yang ada pada jalan lingkungan dan gang adalah sudut pertigaan jalan lingkungan dan gang yang memiliki keterbatasan pandangan sehingga pengemudi tidak bisa melihat kendaraan lain pada jalur berbeda dan banyak menimbulkan kecelakaan, selain itu pada gang yang ukurannya kecil sehingga pemilik bangunan pada jalur gang tidak bisa menggunakan kendaraan besar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka solusi yang diambil yakni penggunaan kaca cembung pada persimpangan jalan dan pembuatan kantong-kantong parkir pada pemukiman.

Potensi yang bisa diambil dari kondisi gang kampung yang ada sekarang yakni penataan gapura pada gang masuk dan pergola pada lorong-lorong gang memiliki intensitas tembus matahari yang banyak.



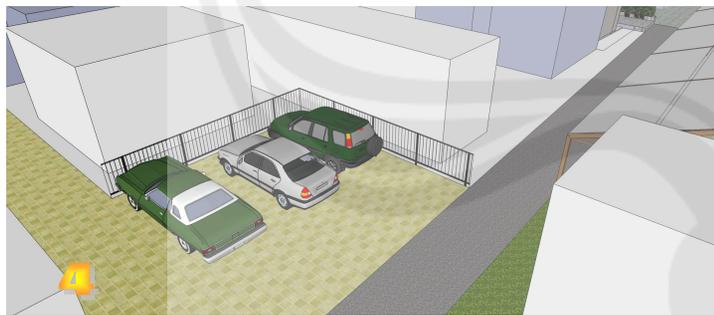
Gambar 113. Site plan dan rencana penataan elemen pendukung pada jalan lingkungan dan gang.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)



1
Penataan cermin cembung pada persimpangan



2
Penataan gang kampung pada kawasan



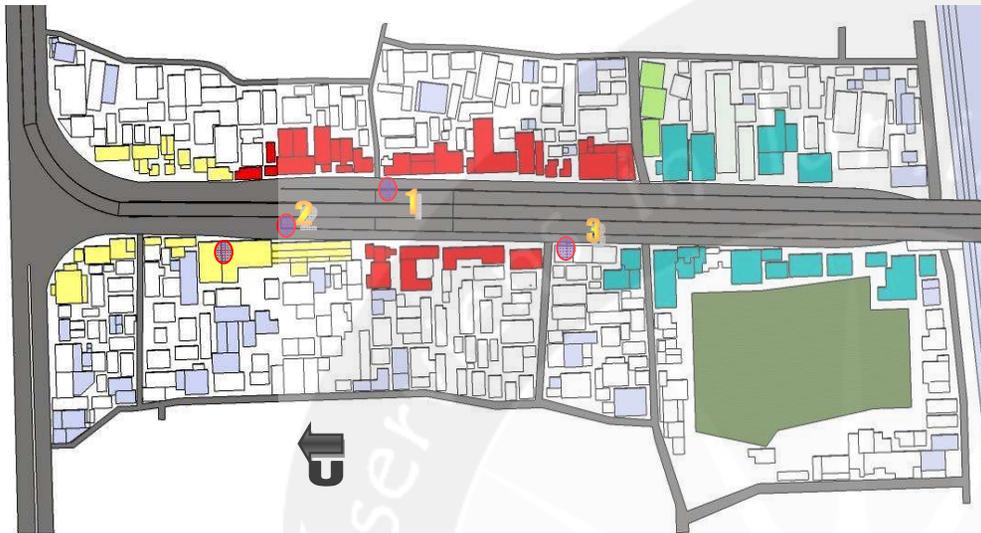
3
Contoh pentaan parkir pada kawasan



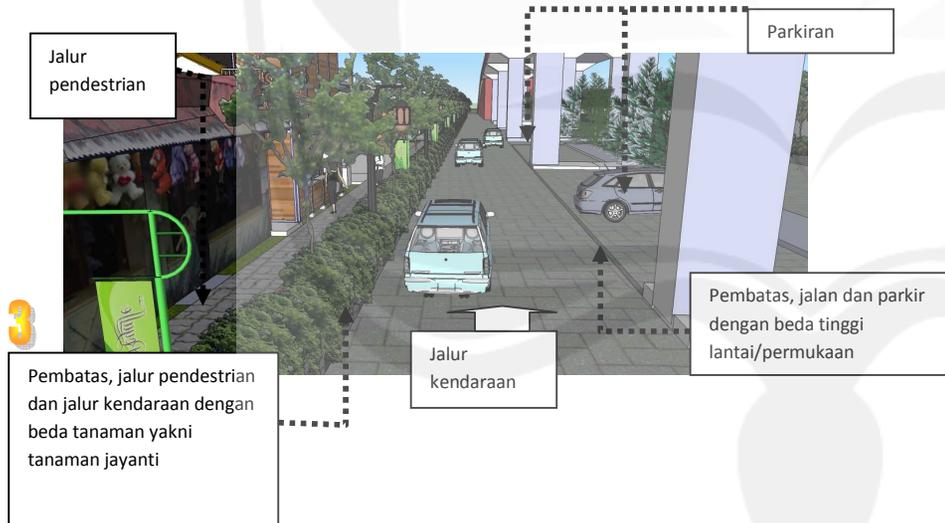
3
Contoh pentaan pergola pada gang

d. Pada jalur pedestrian.

Perubahan pada jalur pedestrian yakni perubahan ukuran dan posisi jalur pedestrian, sedangkan permasalahan yang ada pada jalur pedestrian adalah jalur yang sempit dan dialih fungsikan oleh kegiatan lain seperti parkir dan aktivitas dagang. Potensi yang diamati oleh penulis yakni bila jalur pedestrian bebas dari aktivitas lain selain pejalan kaki, maka dimungkinkan banyak yang menggunakan jalur pedestrian. Untuk mewujudkan itu, maka jalur pedestrian terlebih dahulu dibebaskan dari aktivitas dagang, pemberi batas antara jalan dan bangunan dengan tanaman hias dengan luas lahan untuk taman 50 cm untuk tidak terjadi penggunaan parkir pada jalur pedestrian. Pembatas yang ditata nantinya untuk tidak terjadi pengalihan aktivitas parkir dan aktivitas dagang pada jalur pedestrian.



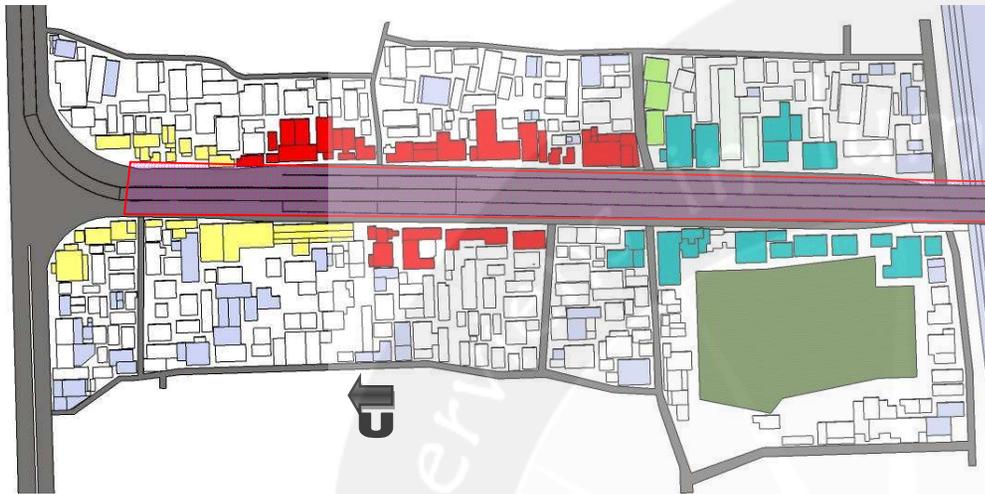
Gambar 114. Site plan dan rencana penataan elemen pendukung pada jalur pedestrian.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)



e. Ruang terbuka berupa taman.

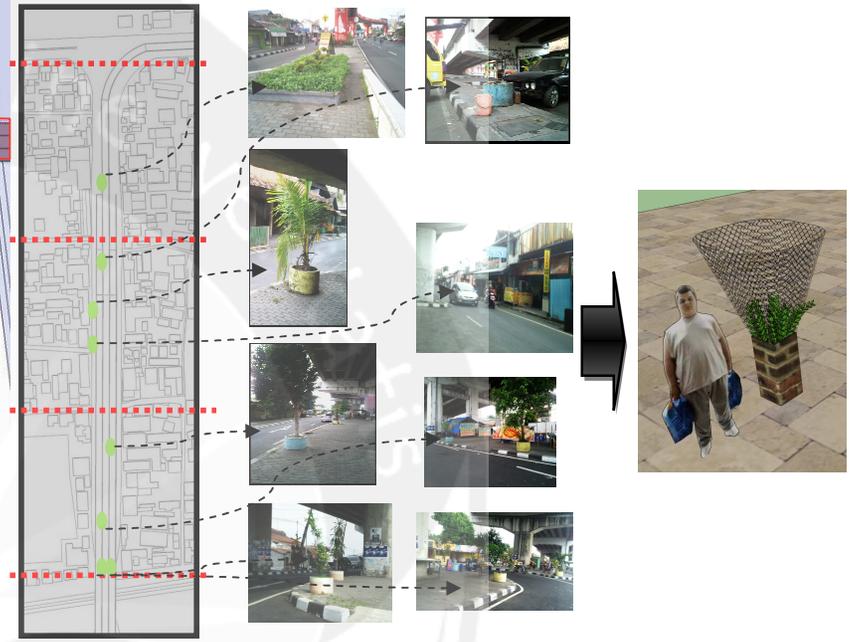
Perubahan yang terjadi sesudah pembangunan jalan layang yakni dahulu taman individu pada depan bangunan dan sesudah pembangunan muncul ruang terbuka pada bawah jalan layang yang dalam peraturan pemerintah digunakan untuk parkir dan taman, sehingga masih terlihat kondisi itu namun dalam perkembangannya hingga sekarang taman hijau itu tidak terawat sehingga ini merupakan potensi yang bisa ditata kembali dengan penataan taman pada gang, pada halaman bangunan dan pada jalur pedestrian.

Sedangkan permasalahan yang pada taman pada ruang bawah jalan layang adalah tidak ada yang bertanggung jawab untuk memelihara taman tersebut sehingga tanaman tidak tumbuh subur bahkan ada yang mati, maka solusi yang diambil adalah Dinas Tata Kota dan Padukuhan sebagai penentu kebijakan pada ruang terbuka tersebut yang bertanggung jawab menangani taman-taman terbuka. potensi yang bisa ditata pada taman diruang bawah jalan layang adalah dengan desain area taman yang tidak dialihfungsikan untuk kegiatan lain, sebagai contoh adalah menggunakan terali untuk menjaga tanaman dari aktivitas pedagang kaki lima yang menggunakan pot tanaman untuk perletakan peralatan dagang.

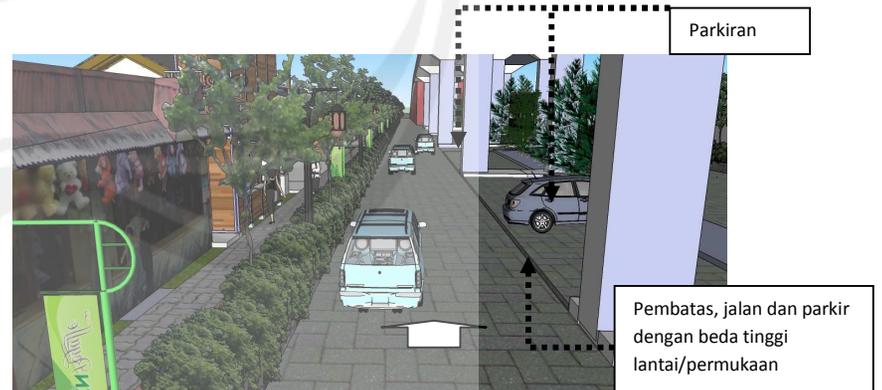


Gambar 115. Site plan dan rencana penataan taman dan parkir.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)

Potensi taman pada ruang bawah jalan layang dan contoh jaring pelindung tanaman



Bentuk penataan taman pada tepi jalan dan ruang bawah jalan layang

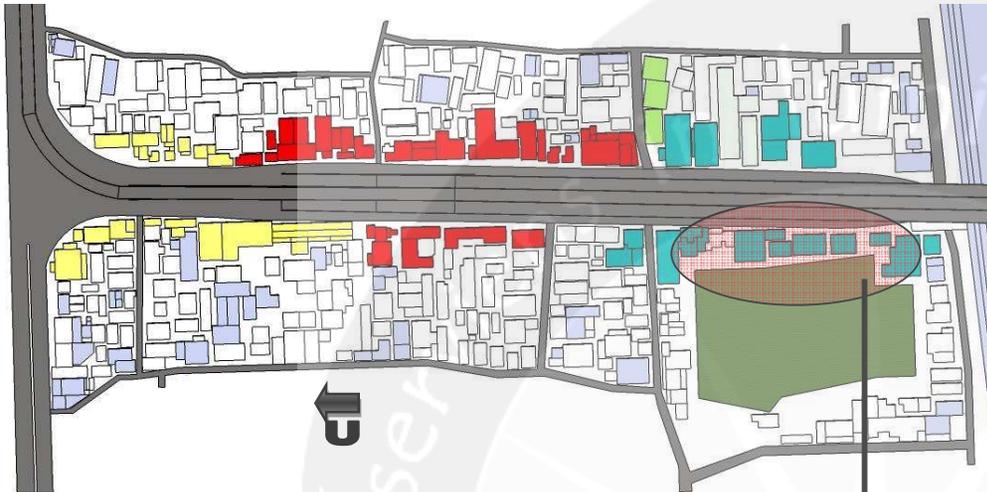


f. pada parkir.

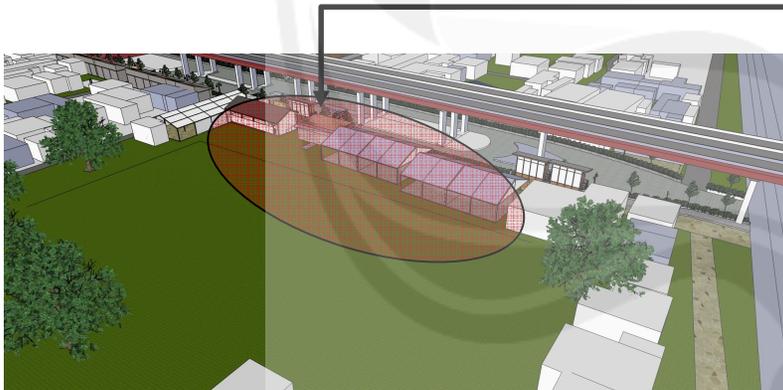
Parkir yang tersedia pada ruang bawah jalan layang sangatlah berpotensi untuk menampung kendaraan bagi pengunjung bangunan komersial tepi jalan Janti. Mengoptimalkan penggunaan parkir pada ruang bawah jalan layang adalah cara untuk mengurangi penggunaan parkir. Sedangkan pada bangunan pemukiman di jalan lingkungan maupun gang menyediakan ruang parkir sesuai dengan jumlah kendaraan yang dimiliki.

g. Pada ruang terbuka berupa sawah.

Potensi yang ada pada ruang terbuka berupa sawah ini, yang pastinya menguntungkan untuk kepemilikan pribadi tetapi bagi kawasan berpotensi sebagai pencakup oksigen bagi kawasan dan lingkungan, jika tidak dialihfungsikan untuk pembangunan. Potensi lain dari adanya area sawah pada kawasan bisa dijadikan *view* atau pemandangan dari rumah makan, warung, dan tempat nongkrong lainnya.



Gambar 116. Site plan dan view lesehan atau warung makan ke sawah.
(Sumber : Editing penulis dan dokumen pribadi, 2014)



Sawah sebagai view bagi rumah makan maupun pedagang kaki lima

3. *Linkage visual.*

Pembagian zona untuk bangunan komersial, penataan tinggi bangunan secara beragam pada pemukiman penduduk, penggunaan arsitektur Jawa limasan dan kampung mampu menghasilkan *visual* tepi jalan yang serasi dan baik bagi kawasan.

4. *Linkage struktural.*

Penataan tinggi bangunan dan langgam bangunan yang mengikuti bentuk arsitektur Jawa limasan dan kampung mampu memberikan bentuk *linkage struktural* yang baik bagi kawasan penelitian.

5. *Linkage kolektif.*

Penataan jaringan jalan dengan melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung guna kelancaran jalur sirkulasi mampu memberikan hubungan antar sirkulasi dalam kawasan maupun dengan luar kawasan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Buku Teks.

- Chapin, F.Suart. Jr, dan Kaiser, Edward J, 1979. Urban Land Use Planning. Urbana, University Of Illois Press.
- Darmawan. E. 2009. Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Koestoer. R.K. 2001. Dimensi keruangan kota. Jakarta: universitas Indonesia.
- Lynch, Kevin. 1975. *The Image of the City*. The M.I.T Press. England.
- Markus Zahnd, 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu. Yogyakarta:kanisius.
- Neuvert, E. 1997, Data Arsitek jilid II, Edisi 33. Jakarta; Erlangga.
- Shirvani, Hamid; 1985; The Urban Design Process; Van Nostrand Reinhold Company.
- Trancik, Roger ; 1986 ; Finding Lost Space : Theories Of Urban Design ; Van Nostrand Reinhold Company.

B. Kelompok Terbitan Terbatas.

- Bapeda Kabupaten Sleman, 2013. Rencana detail tata ruang dan wilayah Desa Caturtunggal.
- Kamus besar bahasa indonesia, 2010, gramedia pustaka utama, universitas michigan. Indonesia, departemen pendidikan indonesia, pusat bahasa (Indonesia).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 69 Tahun 1996 Tentang Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Serta Bentuk Dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat Dalam Penataan Ruang
- PP 10/2000 tentang Tingkat Ketelitian Peta untuk Penataan Ruang Wilayah mengatur skala dan unsur-unsur dalam peta-peta RTRWN, RTRW Propinsi, RTRW Kabupaten dan RTRW Kota.
- PT. Adhy karya. 2000. Informasi singkat pembangunan janti *fly over*, 2000, Yogyakarta.
- Pusat Pendidikan Interpretasi Citra Dan Survei Terpadu (PUSPICS), 2013. Foto udara jalan Janti tahun 1996. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
-

C. Kelompok Tugas Akhir dan Laporan Penelitian.

- Firdaus, A. 1999. Perubahan penggunaan lahan di kawasan tumbuh cepat di sekitar arteri primer (kasus kawasan Babarsari, Sleman) : Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Febri, G. Dkk. 2012. Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang bahaya lemak jenuh bagi tubuh dengan kebiasaan pemakaian minyak goreng di dusun Janti, Caturtunggal, Depok, Sleman. Yogyakarta : Universitas Respati Yogyakarta.
- Mausa, U. 2008. Kajian Penggunaan Lahan Di Pinggir Danau Sebagai Lahan Pengembangan Kota Studi Kasus Danau Laut Tawar Kota Takengon Aceh Tengah. Tesis. Medan : Universitas Sumatera Utara
- Perdana, A. 2012. perkembangan Morfologi Kawasan Seturan. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Samsirina, dkk. 2013. Persepsi Pemilik Rumah terhadap Kehadiran Jalan Layang dan terhadap Perubahan Permukiman yang terjadi Kasus Studi: Jalan Layang Pasupati Bandung, Jawa Barat. Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia, Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia.
- Suprpto, ZHK. 2002. *Time study* pemasangan balok *ginder* janti *fly over* Yogyakarta. Tesis. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Umar, S.Adjiz. 2001.kajian perubahan penggunaan lahan di sekitar jalan arteri lingkaran barat palembang. Tesis. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Wicaksono, T. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Perumahan Untuk Tujuan Komersial Di Kawasan Tlogosari Kulon, Semarang, Skripsi .Universitas Diponegoro.

D. Data Internet.

- Bagus, m, 2014. Foto perlintasan kereta api, (*online*) ,(http://masbagusadventure.blogspot.com/2010/09/trip-report-dua-dunia-pulang-kampung-di.html, di akses 16 maret 2014).
- Femina, 2014. Foto penataan taman pada gang kampung, (*online*), (http://www.femina.co.id/support/image.others/01/1345/imageBlog, diakses 16 maret 2014).
- Google Earth.. 2013 . Foto udara jalan Janti. Di akses tanggal 7 oktober 2013.
-

- Humas Praswil. 2003. Janti *Fly Over* Terpanjang Di Yogyakarta (*online*), (<http://www1.pu.go.id/uploads/berita/ppw0110032.htm>, di akses 8 oktober 2013).
- <http://2.bp.blogspot.com/I5MAPzFLPgY/UPeuz5W4lqI/AAAAAAAAADM/jwciUjGY8c0/s1600/G2.png>
- Ipank, 2012. Foto gapura kampung wisata Dipowinatan, (*online*) (<http://Yogyakarta.panduanwisata.com/files/2012/07/gapura-kampung.jpg>, diakses 16 maret 2014).
- Kurniyanto. D. Y, 2013. Foto penataan taman pada jalur pedestrian, (*online*), (http://s1202.photobucket.com/user/dwiyogakurnianto/media/akhir%202013/IMG_1215.jpg.html, diakses 16 maret 2014).
- Nurrahman, 2012. Foto mural jalan layang Janti, (*online*) <http://www.contemporaryartIndonesia.com/wp-content/uploads/2013/03/mural-di-jembatan-Janti-Yogyakarta-25-maret-2013.jpg>, diakses 8 oktober 2013).
- Probohindarto, 2011. Foto taman halaman vertikal, (*online*) (<http://probohindarto.files.wordpress.com/2011/04/kebunvertikalrumahtinggal12.jpg>, diakses 16 maret 2014)
- Spmbstan, 2014. Gambar pola perkembangan kota, (*online*), (<http://www.scribd.com/doc/56199206/3-Teori-Struktur-Tata-Guna-Lahan-Perkotaan>, diakses 16 maret 2014).
- Widiantono, D.J. 2009. menangkan kinerja kota-kota di Indonesia, (*online*), (http://bulletin.penataanruang.net/index.asp?mod=_fullart&idart=120, diakses 8 desember 2012) .
- Wikibuku.com, 2014. Pembangunan jalan layang, (*online*), (http://id.wikibooks.org/wiki/Rekayasa_Lalu_Lintas/Jalan_layang_dan_terowongan,201, diakses 30 maret 2014).
-